

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terdapat dua istilah dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan yang terlebih dahulu perlu diketahui, yaitu pedagogik dan pedagoik. Pedagogik artinya pendidikan dan sedangkan pedagoik artinya ilmu pendidikan.¹ Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri seseorang baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Pendidikan merupakan faktor utama dalam membangun suatu bangsa, pendukung utama bagi tercapainya sasaran pembangunan manusia Indonesia yang bermutu.² Dengan adanya pendidikan, siswa dapat menemukan bakat minat yang sebelumnya tidak diketahuinya dengan adanya bantuan dari para pendidik, sehingga dapat mencapai tujuan yang baik untuk dirinya dan untuk bangsa.

Kata pendidikan sering dirangkai dengan kata belajar. Belajar dari yang dasar nya tidak tahu menjadi tahu, belajar juga dapat dikatakan proses perubahan menuju kearah tujuan yang lebih baik dan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Pendidikan tidak hanya di dapatkan dari sekolah, pada dasarnya pendidikan

¹Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1997), h. 1-2

²Aryatmi Siswoharjo, *Perspektif Bimbingan & Konseling dan Penerapan di Berbagai Institut*. (Semarang: Satya Wacana, 1991), h. 34

sudah di dapatkan saat seseorang dilahirkan di dunia. Anggota keluarga mempunyai peran pengajaran yang sangat penting, walaupun pengajaran anggota keluarga berjalan secara tidak resmi.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang paling berpengaruh dibandingkan yang lain. Karena seorang anak yang lahir sejak awal kehidupannya, dan dalam keluargalah ditanamkan benih-benih pendidikan.³ Pentingnya pendidikan yang didapat dari keluarga juga dapat membantu dalam pengendalian perilaku konsumtif seseorang, dengan memberikan arahan dan pemahaman tentang bagaimana mengendalikan perilaku konsumtif tersebut.

Berdasarkan ayat Al-Qur'an surah Al-Mujadilah yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Ayat diatas menerangkan bahwa Allah SWT akan mengangkat derajat orang yang beriman, taat, dan patuh kepada-Nya. Dari ayat ini dapat dipahami bahwa orang-orang yang mempunyai derajat yang paling tinggi di sisi Allah SWT ialah orang yang beriman dan berilmu.

Perilaku konsumtif sudah menjadi problem dalam kehidupan banyak orang. Gencarnya iklan-iklan yang ditayangkan membombardir pikiran sehingga sulit untuk memisahkan antara kebutuhan dan keinginan.

³Dimiyanti dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 16

Pelaksanaan Pendidikan setiap Negara perlu menetapkan tujuan pendidikan yang berlaku secara nasional dan sesuai dengan falsafah masing-masing. Begitu juga di Negara Indonesia telah diciptakan tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana yang ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 3.

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu cukup, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁴

Fenomena selera barat mempengaruhi gaya hidup masyarakat, hal ini dapat dilihat dari menjamurnya restoran-restoran makanan siap saji (*fast food*) dan munculnya tempat-tempat hiburan seperti kafe, klub malam, serta maraknya pembangunan toko-toko swalayan dan *Departement Store*. Salah satu yang mempengaruhi perilaku membeli masyarakat adalah banyaknya penawaran produk yang beredar, baik secara langsung maupun melalui media massa. Hal tersebut mendorong masyarakat untuk melakukan pembelian secara berlebihan atau biasa disebut perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan tapi untuk memenuhi keinginan yang sifatnya menaikkan *prestise*, menjaga gengsi, mengikuti mode dan berbagai alasan yang kurang penting.

⁴Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 “*Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*”, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.

Bagi produsen, kelompok usia remaja adalah salah satu pasar yang potensial. Alasannya antara lain karena pola konsumsi seseorang terbentuk pada usia remaja khususnya remaja putri. Disamping itu remaja biasanya mudah terbuju rayuan iklan, suka ikut-ikutan teman, tidak realistis, dan cenderung boros dalam menggunakan uangnya. Sifat-sifat remaja inilah yang dimanfaatkan oleh sebagian produsen untuk memasuki pasar remaja.

Di Indonesia, fenomena adanya kecenderungan perilaku konsumtif yang banyak terjadi dikalangan remaja semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil survey AC Nielsen pada tahun 2004 yang menyatakan bahwa jumlah orang Indonesia khususnya remaja yang membelanjakan uangnya di toko swalayan cenderung meningkat ditahun 2004 dibandingkan 2003. Selain itu, penelitian oleh AC Nielsen pada tahun 2005 menunjukkan 93% konsumen yaitu remaja menganggap belanja ke mall merupakan hiburan atau rekreasi. *Mall* telah menjadi budaya warga kota, khususnya anak muda untuk menghindari stereotip kampung. ⁵

Meningkatnya kebutuhan di kalangan remaja dapat dipahami karena pada usia remaja sudah mulai tumbuh kesadaran akan pentingnya penampilan dan pergaulan yang luas. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, remaja membutuhkan

⁵Deddy Kurniawan Halim, *Psikologi Lingkungan Perkotaan*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008), h. 128

sarana dan prasarana yang tidak sedikit harganya.⁶ Remaja membutuhkan pakaian yang layak, buku-buku, alat komunikasi dan kebutuhan lainnya.⁷

Remaja konsumtif sering berusaha secara berlebih-lebihan dalam memenuhi kebutuhannya. Mereka cenderung lebih memilih barang yang mempunyai merek terkenal, karena terpengaruh iklan dan teman sebaya dan lebih mementingkan gengsi apabila tidak membeli barang dengan merek terkenal, hal ini memberikan dampak kepada orang tuanya untuk menyediakan dana yang tidak sedikit jumlahnya. Inilah yang menyebabkan remaja menjadi konsumtif. Perilaku konsumtif yang didasarkan untuk mendapatkan nilai dari orang lain dan demi mendapatkan status sosial, ini lebih dipengerahui oleh faktor emosi daripada rasional. Terdapat ayat QS Al-Furqon menjelaskan mengenai hal tersebut:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٧٧﴾

Maksud ayat di atas bahwa kita disuruh untuk tidak terlalu berlebihan dalam membelanjakan harta dan tidak pula pelit akan harta tersebut.

Dikalangan siswa yang memiliki orang tua dengan tingkat ekonomi yang cukup tinggi terutama yang bertempat tinggal di kota-kota besar, mall sudah menjadi rumah kedua bagi mereka. Mereka ingin menunjukkan bahwa mereka dapat mengikuti mode yang sedang beredar, padahal model itu sendiri selalu berubah-ubah sehingga membuat para remaja tidak pernah puas dengan apa yang dimilikinya.

⁶E. Prayitno, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Padang: Angkasa Raya, 2006), h. 73

⁷ Rizky, B, *Tugas Perilaku Konsumen*, Retrieved on February 20, 2018, From: www.rizkybaharr.blogspot.com. Diakses pada tanggal 13 Oktober 2018 pada jam 16.00 wita.

Perilaku konsumtif pada remaja SMA sebenarnya dapat dimengerti apabila melihat usia siswa SMA yang termasuk golongan remaja sebagai usia peralihan dalam mencari identitas diri. Remaja ingin diakui eksistensinya oleh lingkungan dengan berusaha menjadi bagian dari lingkungannya itu.

Konsep diri merupakan pandangan terhadap diri sendiri yang meliputi dimensi (1) pengetahuan tentang diri sendiri, (2) pengharapan mengenai diri sendiri, dan (3) penilaian tentang diri sendiri. Berbeda dengan kepribadian, konsep diri bukanlah faktor bawaan, tetapi konsep diri berkembang dalam diri seseorang melalui pengalaman, kemudian dipelajari, serta adanya interaksi dengan orang lain. Konsep diri merupakan semua perasaan, kepercayaan dan nilai yang diketahui individu tentang dirinya sendiri serta adanya pengaruh dalam hubungan dengan orang lain.

Konsep diri merupakan salah satu faktor perilaku konsumtif sebagai mana yang dikatakan Meilarartri yang berarti konsep diri mempunyai andil dalam mempengaruhi perilaku konsumtif. Disatu sisi, remaja memiliki konsep dan prinsip tentang cantik, namun disisi lain mereka terkadang tidak kuasa menolak tawaran konsep cantik itu sehingga keputusan memakai barang-barang dengan alasan ingin terlihat menarik.⁸

Loudon dan Bitta dalam Hurlock, berpendapat bahwa remaja adalah kelompok yang berorientasi konsumtif karena remaja suka mencoba hal-hal yang baru, tidak realistik dan cenderung boros. Perilaku konsumtif pada masa remaja, antara 12-18 tahun dapat terjadi karena usia remaja merupakan masa peralihan

⁸ B. Meilarartri, dkk, *Konsep Diri dan Kecendrungan Pengambilan Keputusan dalam Membeli Pakaian Pada Remaja Wanita*, (Insight Journal, Tahun II, No 1, 2004) h. 19-27

dan pencarian identitas. Lingkungan pergaulan remaja mempunyai banyak pengaruh terhadap minat, sikap, pembicaraan, penampilan dan perilaku lebih besar dibandingkan dengan pengaruh keluarga.⁹ Hal ini disebabkan pada masa remaja, remaja lebih banyak berada diluar rumah, mereka berusaha untuk melepaskan diri dari pengaruh orang tuanya. Remaja sadar dukungan sosial dipengaruhi penampilan yang menarik berdasarkan apa yang dikenakan dan dimiliki, sehingga tidak mengherankan bila pembelian kosmetik dan pembelian terhadap pakaian dan asesoris pada awal masa remaja dianggap penting.¹⁰

Berdasarkan wawancara kepada guru BK di MAN 3 Banjar menjelaskan bahwa sebagian besar siswa memiliki perilaku konsumtif yang tinggi khususnya kelas XI (sebelas). Alasannya karena siswa masih memiliki sifat yang mudah terpengaruh oleh teman disekitarnya. Siswa sering ikut-ikutan membeli barang yang sedang tren. Siswa merasa bangga ketika mempunyai barang yang belum dimiliki oleh teman mereka.

Berdasarkan hal inilah yang menjadi pembahasan penelitian yang ingin diteliti oleh penulis. Maka dari itu penulis ingin mengangkat penelitian berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan. Penelitian yang akan diteliti dalam bentuk skripsi berjudul **“Hubungan Antara Konsep Diri (Self Concept) Dengan Perilaku Konsumtif Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjar (Man 3 Banjar) ”**.

⁹ Elizabeth B Hurlock, , *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*, Alih Bahasa: Istiwidayanti & Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 1990), h. 213

¹⁰ B. Meilaratri, dkk, *Konsep Diri dan Kecendrungan Pengambilan Keputusan dalam Membeli Pakaian Pada Remaja Wanita*, *Insight Journal*. Tahun II, No 1 h. 19-28

B. Definisi Operasional

Untuk lebih jelas dan menghindari kesalahpahaman serta kekeliruan mengenai judul penelitian, maka penulis memberikan penejelasan dan penegasan beberapa istilah dalam lingkup pembahasan yang erat kaitannya dengan penulisan skripsi sebagai berikut:

1. Hubungan

Hubungan adalah sesuatu yang terjadi apabila dua orang atau hal atau keadaan saling mempengaruhi dan saling bergantung antara satu dengan yang lainnya. Menurut Tams Jayakusuma, hubungan adalah suatu kegiatan tertentu yang membawa akibat kepada kegiatan yang lain. Selain itu arti kata hubungan dapat juga dikatakan sebagai suatu objek tertentu yang membawa dampak atau pengaruh terhadap objek lainnya.¹¹

Berdasarkan definisi di atas maka hubungan yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah keterkaitan antara konsep diri (variabel X) dengan perilaku konsumtif (variabel Y) pada remaja Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjar.

2. Konsep diri (*Self Concept*)

Konsep diri adalah pandangan atas diri sendiri, pengalaman diri sendiri dan pemahaman diri sendiri melalui cara pandang individu dalam

¹¹Pergiwati Kusuma & Gusniarti, *Gifted Review: Hubungan antara penyesuain diri, sosial dengan stres pada siswa Ekselerasi*, Universitas Indonesia, Jurnal Psikologi, vol 22 No. 1. h. 31

melihat diri sendiri sebagai pribadi, merasakan yang ada didalam dirinya, dan gambaran serta pandangan orang lain tentang individu itu sendiri.¹²

Adapun indikator pada konsep diri adalah 1) konsep diri fisik meliputi pandangan, individu terhadap fisiknya sendiri; 2) Konsep diri pribadi Pandangan, individu terhadap dirinya sendiri Pandangan, individu terhadap dirinya sendiri; 3) Konsep diri sosial Pandangan individu terhadap kecendrungan sosial yang ada pada diri sendiri.

Terdapat dua Karakteristik konsep diri, yaitu konsep diri negatif dan konsep diri positif. Individu yang memiliki konsep diri negatif meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Konsep diri positif akan bersikap optimis, percaya diri sendiri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuai, juga terhadap kegagalan yang dialami.¹³

Jadi yang dimaksud dengan konsep diri adalah bagaimana cara seseorang memandang, melihat dan memahami dirinya sendiri sebagai seorang pribadi dengan menyertakan pendapat dari orang lain mengenai diri kita. Konsep diri dapat diketahui dengan adanya informasi-informasi dari pendapat, penilaian dari orang lain. Konsep diri memiliki karakteristik yaitu konsep diri negatif dan konsep diri positif . individu yang memiliki konsep diri negatif selalu memandang dirinya secara negatif, begitupun dengan konsep diri positif.

¹²Hairina Novilta dan Suharnan, "Konsep diri Adversity *Q*outient dan Kemandirian Belajar Siswa", Jurnal Psikologi, Volume 8 No. 1, April, 2013, h. 623

¹³<https://belajarpsikologi.com/jenis-jenis-konsep-diri/>, di unggah pada tanggal 20 Januari 2019, Jam 11:19 Banjarmasin

3. Perilaku

Perilaku merupakan segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup. Perilaku juga dapat diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi individu terhadap lingkungannya, hal ini berarti bahwa perilaku baru akan terwujud apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan, dengan demikian maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan perilaku tertentu pula.

4. Perilaku Konsumtif

Perilaku konsumtif merupakan kecenderungan manusia untuk melakukan konsumsi tiada batas, membeli sesuatu yang berlebihan atau secara tidak terencana. Terbentuknya perilaku konsumtif pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pada banyak kasus, perilaku konsumtif ini tidak berdasarkan pada kebutuhan, tetapi didorong oleh hasrat dan keinginan. Pergeseran perilaku konsumen tidak lagi untuk memenuhi kebutuhan tetapi berdasarkan motivasi untuk mendapatkan suatu sensasi, tantangan, kegembiraan, sosialisasi dan menghilangkan stres. Selain itu memberikan pengetahuan baru tentang perkembangan *Trend* dan model baru serta untuk menemukan barang yang baik dan bernilai bagi dirinya.¹⁴

Maksud dari perilaku konsumtif disini yaitu dimana seorang individu dalam menggunakan dan memanfaatkan barang-barang yang sebenarnya kurang dibutuhkan dan cenderung berlebihan dengan berbagai alasan yang tidak rasional demi mencapai kepuasan dan kesenangan. Barang-barang yang dibeli, digunakan, dan dimanfaatkan

¹⁴Regina C. M. Chita, Lydia David, Cicilia Pali, "Hubungan Antara Self-Control Dengan Perilaku Konsumtif Online Shopping Produk Fashion Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado", Jurnal e-Biometik (eBM), Volume 3, No. 1, Januari-April, 2015, h. 298

merupakan barang-barang yang dapat merawat diri, menunjang penampilan diri dan *prestise*.

5. Siswa

Dalam Kamus Ilmiah Populer, siswa adalah kata lain dari murid atau pelajar yang masih duduk di bangku sekolah baik SD hingga SLTA.

siswa yang penulis kategorikan dalam penelitian ini adalah masa remaja awal dalam usia berkisaran 12-15 tahun. Remaja yang penulis jadikan sampel dalam penelitian ini adalah siswa/siswi kelas XI di MAN 3 Banjar.

6. Madrasah Aliyah Negeri

Madrasah Aliyah Negeri adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan sekolah menengah atas, yang pengelolaannya dilakukan oleh kementerian Agama. Pendidikan madrasah aliyah ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 10 sampai 12.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Seperti apa tingkat perilaku konsumtif siswa MAN 3 Banjar ?
2. Seperti apa konsep diri (*self concept*) siswa MAN 3 Banjar ?
3. Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan perilaku konsumtif pada siswa di MAN 3 Banjar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui tingkat perilaku konsumtif pada siswa MAN 3 Banjar.
2. Mengetahui konsep diri (*self concept*) pada siswa MAN 3 Banjar.
3. Mengetahui apakah ada hubungan antara konsep diri dengan perilaku konsumtif pada siswa di MAN 3 Banjar.

E. Alasan Memilih judul

Ada beberapa alasan yang mendorong penulis untuk memilih judul tersebut di atas, yaitu;

1. Mengetahui bagaimanakah kriteria konsep diri pada siswa di MAN 3 Banjar.
2. Mengetahui bagaimanakah kriteria perilaku konsumtif pada siswa di MAN 3 Banjar.
3. Mempermudah bagi guru Bimbingan dan Konseling untuk memberikan bimbingan dalam pengendalian diri siswa yang mempunyai perilaku konsumtif.

F. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat dengan perkembangan dunia pendidikan dan khususnya dalam bidang

Bimbingan dan Konseling mengenai permasalahan yang berkaitan dengan hubungan antara konsep diri (*self concept*) dengan perilaku konsumtif pada remaja.

a. Bagi Universitas Islam Negeri Antasari (UIN Antasari)

Untuk menambah khazanah kepustakaan Fakultas Tarbiyah dan UIN Antasari Banjarmasin, dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman atau referensi untuk penelitian berikutnya yang sejenis nantinya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru-guru

Sebagai bahan informasi pada guru-guru mengenai hubungan antara konsep diri dengan perilaku konsumtif pada siswa, sehingga para guru dapat memberikan perhatian lebih terhadap anak didiknya dan dapat membantu anak yang memiliki perilaku konsumtif tersebut.

b. Bagi Guru BK

Guru BK selaku pembimbing siswa disekolah diharapkan dapat memberikan layanan Bimbingan Pribadi kepada remaja-remaja yang ada di MAN 3 Banjar tentang konsep diri dan cara pengendalian perilaku konsumtif.

c. Bagi Siswa

Sebagai tambahan informasi pengetahuan pada siswa tentang pentingnya konsep diri agar lebih bisa mengendalikan perilaku konsumtif dan lebih bisa mengatur keuangan agar tidak boros

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi pengetahuan dasar bagi peneliti selanjutnya. Terutama dalam mendalami teori tentang konsep diri dan perilaku konsumtif.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori.¹⁵ Berdasarkan dari permasalahan yang telah penulis uraikan di atas, penulis mengajukan Hipotesis Alternatif (H_a) dan Hipotesis Nol (H_o) sebagai jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut:

H_a = Ada hubungan antara konsep diri (*self concept*) dengan perilaku konsumtif pada siswa MAN 3 Banjar.

H_o = Tidak ada hubungan antara konsep diri (*self concept*) dengan perilaku konsumtif pada siswa MAN 3 Banjar.

Pada penelitian ini penulis lebih berfokus pada Hipotesis Alternatif (H_a) yaitu “ada hubungan antara konsep diri (*self concept*) dengan perilaku konsumtif pada siswa MAN 3 Banjar.

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 96

H. Penelitian Terdahulu

Agar tidak terjadi plagiasi dan terulangnya penelitian maka penelitian terdahulu sangat relevan untuk dipaparkan. Tentunya penelitian terdahulu yang penulis cantumkan ada hubungannya atau mempunyai tema yang sama tetapi objek dan tempat penelitian berbeda, sehingga hasilnya pun jelas juga berbeda. Penelitian terdahulu yang penulis cantumkan terdiri dari empat judul.

Penelitian Pertama, Skripsi oleh Brinna Kusumaning Dwi Gebyar Pengastuti yang berjudul “*Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Konsumtif Siswa Kelas XI SMA BOPKRI 2 Yogyakarta*”. Pada skripsi tersebut Brinna Kusumaning Dwi Gebyar Pengastuti menjelaskan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku konsumtif remaja siswa SMA BOPKRI 2 Yogyakarta, dengan nilai koefisien (r) sebesar -0,345 dan p value = 0,001. Perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah objek yang diteliti, penelitian yang dilakukan oleh Brinna Kusumaning Dwi Gebyar Pengastuti yang dilakukan pada tahun 2014 meneliti di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta sedangkan penulis meneliti di MAN 3 Banjar.¹⁶

Penelitian Kedua, Skripsi oleh Yulius Ardi Nugraha yang berjudul “*Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kecendrungan Pembelian Implusif Pada Remaja Perempuan*”. Pada skripsi tersebut Yulius Ardi Nugraha menjelaskan bahwa hipotesis penelitian ini diterima, terdapat hubungan yang negatif antara konsep diri dan kecendrungan pembelian implusif pada remaja perempuan dengan

¹⁶Brinna Kusumaning Dwi Gebyar Pengastuti, “*Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Konsumtif Siswa Kelas XI SMA BOPKRI 2 Yogyakarta*”, (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ilmu Pendidikan Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2014)

nilai (r) = -0,215 dan p value < 0,05. Perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian yang Yulius Ardi Nugraha membahas mengenai konsep diri dan kecenderungan pembelian implusif, sedangkan penulis meneliti tentang konsep diri dengan perilaku konsumtif.¹⁷

Penelitian ketiga, Skripsi oleh Asmatun yang berjudul “*Hubungan Antara Pengidolaan Remaja Dengan Konsep Diri (Self Concept) Siswa Di SMP Negeri 10 Banjarmasin*”. Pada skripsi tersebut Asmatun menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan namun sangat lemah dan searah antara pengidolaan remaja dengan konsep diri (*self concept*) siswa SMP Negeri 10 Banjarmasin dengan nilai sebesar 0,215 dan nilai signifikansi sebesar $0,021 < 0,05$. Perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Asmatun lebih berfokus kepada pengidolaan remaja yang berdampak pada konsep diri, sedangkan penulis meneliti hubungan konsep diri dengan perilaku konsumtif siswa.¹⁸

Penelitian keempat, skripsi oleh Ratna Yunita yang berjudul “*Hubungan Antara Self Esteem Dengan Perilaku Konsumtif Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah I Yogyakarta*”. Pada skripsi tersebut Ratna Yunita menjelaskan bahwa adanya hubungan negatif antara *Self Esteem* dengan perilaku konsumtif siswa dengan koefisien korelasi sebesar -0,264 dengan nilai signifikan 0,002.

¹⁷Yulius Ardi Nugraha, “*Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kecenderungan Pembelian Implusif Pada Remaja Perempuan*”, (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Prodi Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2016)

¹⁸Asmatun, “*Hubungan Antara Pengidolaan Remaja Dengan Konsep Diri (Self Concept) Siswa di SMP Negeri 10 Banjarmasin*”, (Skripsi tidak diterbitkan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Kependidikan Islam, Prodi Bimbingan Konseling Islam, Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin , Banjarmasin , 2016)

Perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Ratna Yunita membahas tentang *Self Esteem* sedangkan penulis membahas tentang konsep diri (*Self Concept*).¹⁹

I. Sistematika Penulisan

Dalam hal ini penulis akan mengembangkan sedikit tentang materi yang akan penulis teliti:

BAB I PENDAHULUAN: pada bab ini di uraikan tentang latar belakang masalah, penegasan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan hipotesis penelitian, asumsi penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI: pada bab ini akan menguraikan teori-teori yang berisi tentang bagaimana perilaku konsumtif, faktor-faktor perilaku konsumtif, bagaimana konsep diri, pembentukan konsep diri, dimensi-dimensi konsep diri, aspek-aspek konsep diri, hubungan antara konsep diri dengan perilaku konsumtif.

BAB III METODE PENELITIAN: pada bab ini menguraikan tentang jenis penelitian dan pendekatan penelitian, populasi dan sample, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN: pada bab ini berisikan tentang gambaran umum objek penelitian, pembahasan dari hasil penelitian, penyajian data dan analisis data.

¹⁹Ratna Yunita, “*Hubungan Antara Self Esteem Dengan Perilaku Konsumtif Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta*”, (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ilmu Pendidikan Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2014)

BAB V SIMPULAN: pada bab ini berisi tentang simpulan dan saran yang mungkin bermanfaat. Sedangkan bagian akhir berisi daftar pustaka serta lampiran-lampiran.